

BAB II

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN RUWAT BUMI DI BANTEN

A. Pengertian Ruwat Bumi

Para ahli antropologi sudah banyak berpendapat tentang penjelasan mengenai pengertian ruwat bumi baik secara luas dan terperinci. Pada umumnya para antropologi menjelaskan pengertian ruwat bumi melihat penjelasan dari kamus bahasa Jawa kuno. Ini membuktikan bahwa tradisi ruwat bumi hanya ada di wilayah pulau Jawa khususnya walaupun di luar pulau Jawa ada tradisi ruwat bumi namun nama dan pelaksanaannya berbeda-beda tergantung dari objek yang akan diruwat.¹

Kata *ruwat* di dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. *Diruwat* artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngeruwat* atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan, ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. *Ngeruwat* dapat juga berarti dikembalikan atau dipulihkan pada keadaan semula, tetapi juga menolak bencana yang diyakini akan menimpa diri seseorang, menawarkan atau menetralsir kekuatan gaib yang membahayakan.²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah *ruwat* dimaknai sebagai: 1) pulih kembali sebagaimana keadaan semula (jadi-jadian, orang kena tulah, dsb); 2)

¹ Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi, 2017), p. 85.

² Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p. 109.

terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, anak tunggal). Sedangkan *ruwatan* didefinisikan sebagai upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.³

Definisi ruwatan juga diutarakan oleh Pamungkas yang menyebutkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang biasa terjadi jika seseorang termasuk orang yang harus diruwat.⁴

Dari beberapa definisi ruwatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan dalam rangka melepaskan diri dari malapetaka dan membebaskan diri dari ketidak beruntungan dalam kehidupan seseorang. Upacara adat ruwatan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa. Zairul Haq berpendapat bahwa salah satu ciri masyarakat Jawa adalah bahwa mereka merupakan masyarakat yang begitu percaya terhadap suatu “kekuatan” di luar alam yang mengatasi mereka. Banyak masyarakat Jawa merasa kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar dan fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio.⁵

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), p. 856.

⁴ Ilham Abadi dan Soebijantoro, *Upacara Aadat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*, Jurnal Agastya Vol 6 No 1 (Januari, 2016), p. 85.

⁵ S. Reksosusilo, *Ruwatan Dalam Budaya Jawa*, Studia Philosophica et Theologica, Vol. 6 No. 1, (Maret 2006), p. 32.

J.A. Niels Mulder berpendapat bahwa, semua suku bangsa Indonesia memiliki ritual keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri khususnya suku Jawa yang mempunyai sifat seremonial (perayaan). Hampir pada setiap peristiwa masyarakat Jawa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari kehidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.⁶

Upacara ruwatan merupakan ciri khas dari kebudayaan Jawa, yang sering melaksanakan upacara baik menyangkut keagamaan maupun kepercayaan. Tradisi ruwat ada sejak sebelum Islam masuk tidak heran jika babad Jawa atau cerita Jawa kuno menerangkan asal usul dari tradisi yang sering dilaksanakan oleh orang Jawa salah satunya ruwatan. Dalam masyarakat Jawa banyak cerita dalam sastra Jawa Kuno yang menceritakan para dewa atau para manusia yang kena kutukan berubah menjadi raksasa atau binatang buas, dibebaskan oleh ksatria atau dewa dari kutukan itu dan kembali kepada keadaan semula. Maka pada dasarnya ruwatan ialah upacara pembebasan dari yang jahat. Karena itu dalam perkembangannya ada berbagai bentuk ruwatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ruwat Rasul yang berwujud selamatan biasa, mohon keselamatan bagi seseorang yang dilakukan para agamawan (Islam). Sifatnya religius.

⁶ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), P. 108.

2) Ruwatan dengan pertunjukan wayang beber mengambil cerita Jaka Kembang Kuning. Cerita Jaka Kembang Kuning juga biasa dipentaskan dalam wayang edok. Ruwatan dengan pertunjukan wayang beber jarang dilakukan karena kurang artistik.

3) Ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dalang Kanda Buwana atau Dalang Karungrungan. Dalam cerita Dalang Kanda Buwana atau Dalang Karungrungan muncul tokoh Batara Kala. Ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit populer dan sakral di kalangan orang Jawa.

4) Ruwatan Massal ialah bentuk ruwatan bersama-sama dari sekian banyak sukerta (orang-orang yang tertimpa kesialan). Ruwatan Massal seringkali telah berbau komersial. Ada panitia khusus yang mengurus dari awal sampai akhir. Segi praktisnya biaya menjadi hemat karena ditanggung oleh banyaknya para sukerta yang ikut.

5) Ruwatan Agung ialah ruwatan yang dilakukan secara seremonial diikuti kelompok dalam jumlah besar. Seorang dukun atau paranormal menyelenggarakan Ruwatan Agung ketika kondisi bangsa semakin terpuruk. Ada lagi Ruwatan Agung untuk penyembuhan penyakit.

6) Upacara Ruwat Desa iringan sesajian sebagai tanda syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, serta mohon perlindungan yang Maha Kuasa. Upacara Ruwat Desa juga disebut ruwatan.

7) Upacara yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok agama (Islam, Kristen, Katolik) yang mengadakan upacara ruwatan dengan maksud untuk mencapai

ketentraman batin dan hilangnya peristiwa yang menggelisahkan hati. Kadang-kadang disertai pertunjukan wayang Murwakala, tetapi unsur orang SUKERTO sudah kabur, berbeda dengan ungkapan dari pola pakem. Upacara ini sekedar untuk ketenangan batin.⁷

Dalam kaitannya ruwat bumi dalam penelitian ini yaitu masuk dalam bentuk Upacara Ruwat Desa yaitu upacara iringan sesajian yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, serta mohon perlindungan yang Maha Kuasa. Sejalan dengan upacara ruwatan yang dilakukan di Desa Kepuren Serang Banten yang pelaksanaannya dilakukan setiap 8 tahun sekali yang diikuti oleh seluruh masyarakat Kepuren. Ruwatan Desa yang oleh masyarakat Kepuren menyebutnya *sedekah bumi (ruwat bumi)* bentuk manifestasi dari rasa syukur atas rizki tuhan yang ada di alam.

Sebenarnya, tradisi *ruwatan* atau *ngeruwat* bukan hanya menjadi identitas budaya masyarakat Jawa, tetapi menjadi bagian dari anasir kebudayaan Indonesia, terutama masyarakat pedesaan dan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Meskipun memiliki jenis atau ragam ritual yang berbeda, berbagai ritual *ngeruwat* sebenarnya memiliki motif atau tujuan yang sama, yaitu meminta keselamatan atau meminta perlindungan dari yang maha gaib agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka yang diakibatkan oleh ruh-ruh gaib yang memiliki nama dan jenis berbeda di setiap tempat. Selain itu, beberapa ritus juga ditujukan untuk mengucap

⁷ S. Reksosusilo, *Ruwatan Dalam Budaya Jawa*, Studia Philosophica et Theologica, Vol. 6 No. 1, (Maret 2006), p. 35.

rasa syukur atau terima kasih atas apa yang sudah diperoleh, dan berharap mendapatkan kesuksesan dan kemakmuran yang sama (bahkan lebih) di masa yang akan datang. Hal senada dikemukakan oleh Darmoko yang menyatakan bahwa, maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang “diruwat” dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya.⁸

Menurut Geertz dalam penelitian Rostiyati dalam *Tradisi Sedekah Bumi Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*, Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol 2 No 1 (01 Mei 2018) adanya ritus, selamat atau upacara ruwatan merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamat ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Beberapa jenis upacara selamat yang dilaksanakan oleh masyarakat yakni *Sekaten (Gerebeg Maulud)*, *Nyadran (Sadranan)*, *Tradisi Methik Pari*, *Upacara Kasada*, *Tradisi Sedekah Bumi/Tradisi Bersih Desa*, dan lain sebagainya.⁹

Melalui pelaksanaan tradisi Ruwat Desa dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat serta sebagai media yang berfungsi besar dalam memperpanjang usia keteraturan dan kelestarian perangkat pedoman bertindak, serta

⁸ Darmoko, “*Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka. Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*”, dalam Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2002),p. 31-32.

⁹ Ruly Widiarti, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, Poniman *Tradisi Sedekah Bumi Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*, Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol 2 No 1 (01 Mei 2018), p. 251.

bertingkah laku. Dalam masyarakat tradisional, kegiatan mengaktifkan muatan kebudayaan diwujudkan dalam berbagai macam pelaksanaan upacara tradisional yang memang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Dalam Masyarakat Kepuren terdapat salah satu tradisi yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat, yakni Tradisi *Bersih Desa/Sedekah Bumi*. Tradisi *Sedekah Bumi* merupakan tradisi masyarakat Kepuren yang tergolong besar, tradisi Ruwat Bumi diikuti oleh seluruh masyarakat.¹⁰

B. Pertumbuhan Ruwat Bumi di Banten.

Penjelasan tentang sejarah awal ruwat bumi di Banten, hingga saat ini belum ditemukan adanya bukti-bukti otentik tentang sejak kapan, dimana, serta siapa yang memulainya. Namun yang jelas berdasarkan hasil kajian penulis bahwa secara umum keberadaan ruwat bumi di Banten jauh sebelum Islam datang dan berkembang di Banten. Bahkan menurut Koentjaraningrat ruwatan merupakan suatu upacara yang khas dalam Masyarakat Jawa, dan dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib dan juga diadakan bila terjadi dan atau membebaskan hal buruk yang dapat membahayakan seseorang atau masyarakat.¹¹

Banten yang secara letak geografi masuk dalam Pulau Jawa sudah barang tentu kebudayaan dan tradisi terdapat kesamaan. Salah satunya ruwat bumi yang

¹⁰ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN SMH BANTEN, 2017), p. 162.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka 1984), p. 376.

dimana masyarakat Jawa pada umumnya rutin melakukan tradisi ruwat bumi, akan tetapi pelaksanaan dan tata cara berbeda-beda di setiap daerahnya termasuk di Banten.

Banten tidak dapat dipisahkan dari dinamika sejarah masa lalu yang sudah membentuk masyarakat Banten yang multietnis, multibahasa dan budaya yang dalam perjalanan waktu berbau secara intensif dan membentuk satu identitas. Secara historis keberagaman agama masyarakat Banten tidak lepas dari konteks masyarakat Banten zaman dahulu di mana sebelum Islam masuk ke Banten, wilayah Banten berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang berpusat di Pakuan yang beragama hindu. Selain itu Banten juga memiliki hubungan baik dengan umat Tri Darma (Budhisme, Teoisme, Konfusianisme) yang pernah berlabuh di pelabuhan Banten. Syarif Hidayatullah yang merupakan ayah dari Sultan Maulana Hasanuddin, menikah dengan putri dari kaisar Cina dan menetap di Banten dan mendirikan Vihara untuk tempat ibadah putri Cina dan rombongannya.¹²

Kebudayaan masyarakat Banten tidak hanya dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha dan Islam saja akan tetapi kepercayaan tentang roh penjaga masih melekat dalam pikiran masyarakat Banten. Kebudayaan orang-orang Baduy sekarang masih mengenal dengan selamatan padi (mapag pare beukah) dan seren taun, upacara selamatan padi (mapag pare beukah) dan seren taun bertujuan untuk meminta keselamatan dan bentuk rasa syukur terhadap hasil panen. Kepercayaan ini tentunya

¹² Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi, 2017), p. 85.

erat kaitannya dengan ruwat atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Banten. Jadi kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang memberikan rizki atau supaya menjaga manusia masih melekat di pikirannya. Dari sinilah penulis berpendapat bahwa upacara ruwat atau selamatan lainnya ada sejak masa dinamisme dan animisme masyarakat dulu di Banten.

Ruwat bumi di Banten dilaksanakan oleh masyarakat yang dalam mata pencahariannya menanam padi. Pelaksanaan ruwat bumi ini setelah masa panen atau pada bulan-bulan tertentu, pada masyarakat nelayan misalnya terdapat ruwat laut yang secara umum tujuannya sama hanya saja tempat pelaksanaannya di pesisir laut atau di tengah laut. Ruwat bumi dapat dijumpai di daerah Banten kidul atau daerah kasepuhan yang masih kental akan adat tradisi leluhurnya.

Sebagaimana Wazin menuturkan dalam buku *Masyarakat Adat Citorek Lebak Selatan*, yang menelisik adat tradisi masyarakat Kasepuhan Citorek yang berada di Kabupaten Lebak. Upacara ruwat masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Citorek, tidak hanya ruwat bumi saja akan tetapi ruwatan yang menyangkut keperluan dan kegiatan sehari-hari masih sering melakukan ruwatan, salah satu contoh ketika mendirikan rumah harus dilaksanakan ruwat rumah dan lain-lain.¹³ Sebenarnya ruwatan merupakan upacara mencari keselamatan dari marabahaya hanya saja yang membedakan keperluan atau maksudnya yang mengharuskan ruwat dilaksanakan.

¹³ Wazin dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak Selatan* (Serang:LP2M IAIN SMH BANTEN,2016), p. 121.

Penelitian sama juga yang dilakukan oleh Eva Syarifah, yang meneliti *Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan*. Objek penelitian upacara ini di masyarakat Kecamatan Sobang dan Panimbang Banten, Tradisi ngamumule pare pada aktifitas pertanian di Kecamatan Sobang dan Panimbang merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki manfaat secara ekonomi, sosial serta pelestarian lingkungan maka keberadaannya dapat berkelanjutan hingga saat ini. Upacara Ritual Ngamumule Pare untuk menghormati Nyi Sri dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Sobang dan Panimbang. Prosesinya melibatkan seluruh warga masyarakat. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi merupakan suatu cara untuk menghadirkan atau mengungkapkan Yang Ilahi melalui bahasa simbolik. Melalui pengetahuan ini memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam kesan dan pengalaman hidup.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa ruwat bumi di Banten merupakan warisan tradisi leluhur yang dalam kepercayaan masih tradisional artinya masih menganggap ada roh atau kekuatan gaib yang bisa menyelamatkan dan menghindarkan dari keburukan. Kepercayaan tersebut terus berubah seiring dengan kepercayaan yang masuk di daerah Banten mulai dari kepercayaan agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi leluhur itu berakulturasi dengan agama sehingga dapat mempengaruhi tujuan dan maksud dari ruwatan. Keberadaan Agama Islam di Banten banyak merubah tradisi

¹⁴ Eva Syarifah Wardah, *Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang)*, Vol. 15 No. 2, Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya (Juli-Desember 2017), p. 231.

ruwatan yang di mana dahulu ruwatan bentuk dari rasa syukur masyarakat atas perlindungan dari roh gaib setelah Islam masuk tujuan tersebut di rubah menjadi bentuk rasa syukur atas limpahan rizki dari Allah SWT.¹⁵

Sebaran daerah yang masih kental dengan adat tradisi ruwat bumi yaitu daerah Banten Kidul. Daerah Banten Kidul merupakan daerah adat yang masih melakukan nilai dan norma adat dalam kesehariannya, daerah Banten Kidul dikenal sebagai wilayah Kasepuhan Banten Kidul. Hanya saja tradisi ruwat bumi dikenal dengan hajat desa dan ada juga menyebutnya sedekah bumi dan lain sebagainya. Tentunya tidak hanya tradisi ruwat bumi saja yang masih rutin dilaksanakan tetapi masih banyak tradisi yang menyangkut dengan keperluan dan hajat orang banyak salah satunya Seren Taun. Seren Taun merupakan upacara yang dilakukan setelah panen padi telah selesai, upacara Seren Taun diikuti oleh seluruh masyarakat yang bercocok tanam padi. Tujuannya tentunya bentuk rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta atas rizki yang dilimpahkan untuk hasil panen.

Upacara ruwatan masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat Banten Kidul. Sedangkan daerah Banten timur sebagian sudah tidak melaksanakan lagi karena sudah mengikuti zaman modernisasi. Daerah-daerah pesisir Banten yang masih melestarikan ruwat bumi hampir di setiap daerah hanya saja namanya berbeda yaitu ruwat laut (nadrans), tentunya daerah pesisir yang notabennya nelayan sudah

¹⁵ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN SMH BANTEN, 2017), p. 150.

barang tentu tempat ruwatannya di laut. Ini memberikan gambaran tentang tradisi ruwatan yang masih dilestarikan di sejumlah daerah Banten khususnya.

Penulis tertarik akan hal ruwat bumi yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kepuren yang di mana secara administrasi Desa Kepuren sudah masuk dalam wilayah perkotaan yaitu Kota Serang. Jarang sekali tradisi semacam ini masih lestari di daerah perkotaan yang di mana masyarakatnya sudah mengenal teknologi akibat dari kemodernisasi. Sepengetahuan penulis ruwat bumi di Kota Serang ini hanya ada di Desa Kepuren saja karena desa-desa lainnya sudah tidak lagi melestarikan adat tradisi ruwat bumi hanya saja adat lainnya masih ada seperti ruwat rumah, selamatan, rasulan dan lain sebagainya.

C. Perkembangan Ruwat Bumi di Banten

Seiring perkembangan zaman menjadikan adat tradisi warisan nenek moyang lambat laun tergerus dengan kecanggihan teknologi dan mindset masyarakat yang sudah materialistik. Ini mengakibatkan pelestarian adat tradisi sudah hilang dan kebudayaan masyarakat Banten pada khususnya sudah kehilangan identitasnya. Salah satu contoh tradisi ruwat bumi yang sekarang masyarakat Banten sudah banyak ditinggalkan karena beberapa faktor salah satunya pemahaman agama Islam yang terlalu fanatik menjadikan tradisi dianggap kekufuran oleh sebagian orang.¹⁶

¹⁶ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi, 2017), p. 1.

Sangat sulit ditelusuri perkembangan tradisi ruwat bumi di Banten, karena banyak masyarakat Banten sudah tidak menghiraukan lagi tradisi ruwat bumi. Bisa dikatakan bahwa tradisi ruwat bumi yang masih bertahan hingga saat ini yaitu daerah pedesaan dan pesisir Banten Selatan. Akan tetapi Banten tidak kehilangan tradisi leluhurnya karena masih ada masyarakat adat dan masyarakat Baduy yang hingga saat ini masih melestarikan adat tradisi leluhurnya. Baduy dengan kepercayaan sunda wiwitannya menjadikan masyarakat Baduy patuh akan nilai dan norma adatnya begitupula masyarakat Kasepuhan adat Banten Kidul.¹⁷

Dari kekhawatiran semakin hilangnya pelestarian tradisi budaya Banten, pemerintah Banten dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten mewadahi tradisi yang masih bertahan untuk selalu dilestarikan kebudayaan nenek moyang salah satunya tradisi Seba Baduy dan Seren Taun masyarakat Kasepuhan Banten Kidul dan ruwatan baik ruwatan laut (nadran) atau ruwat bumi (sedekah bumi). Tradisi Seba Baduy sekarang sudah menjadi daya tarik wisatawan untuk mengikuti prosesi Seba Baduy begitupula dengan Seren Tau di masyarakat Kasepuhan dan juga ruwatan.

Tradisi ruwat bumi tentunya berbeda-beda pelaksanaannya di setiap daerah di Banten. Salah satu contoh tulisan Ayatullah Humaeni dalam buku *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten*, menyatakan bahwa Ruwat

¹⁷ Wazin dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak Selatan* (Serang:LP2M IAIN SMH BANTEN,2016), p. 120.

Bumi merupakan salah satu upacara adat masyarakat agraris yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Banten, tepatnya di Kampung Kemuning Serang. Ruwatan berasal dari kata *rawat* atau *merawat* artinya “mengumpulkan atau merawat” yaitu mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta mengumpulkan semua hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah.¹⁸

Tahap persiapan merupakan tahap yang paling awal dalam acara *ritual ruwat bumi*, dalam tahap persiapan masyarakat yang akan menyelenggarakan acara ritual terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala persiapan/peralatan yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara ruwatan. Sehubungan acara *ritual ruwat bumi* yang sifatnya tahunan dan bersifat unifersal yang melibatkan banyak orang sehingga dalam acara ritual ruwatan masyarakat menentukan waktu yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara ruwat bumi, walaupun waktu yang biasanya digunakan sudah ditetapkan yaitu Tgl 10-Muharam, setiap tahunnya yang rutin di laksanakan oleh masyarakat Kemuning, pada hari inilah masyarakat melaksanakan acara ritual ruwat bumi. Selain itu masih banyak lagi yang harus dipersiapkan untuk berjalanya acara tersebut.¹⁹

Tulisan Eva Syarifah dalam judul *Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan* menyatakan bahwa ruwat bumi di

¹⁸ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten...*, p. 152.

¹⁹ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN SMH BANTEN, 2017), p. 162.

daerah Kecamatan Sobang dan Panimbang Kabupaten Pandeglang, akan tetapi masyarakat Sobang dan Panimbang menyebutnya *hajat bumi*. Istilah hajat bumi merupakan istilah umum yang dikenal masyarakat Sobang dan Panimbang. Istilah lain yang hampir semakna dengan hajat lembur di wilayah Banten Selatan dikenal dengan sebutan Hajat Luar, hajat ngarumat jagat, hajat ngaruat lembur, dan hajat buku taun. Secara umum keberadaan hajat bumi di Banten Selatan khususnya di Kecamatan Sobang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Banten dari masa ke masa. Tradisi hajat bumi dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakat yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi yang seperti '*hajat bumi*' juga sangat terkait dengan cara pandang masyarakat Banten Selatan terhadap lingkungannya, dimana masyarakat Banten Selatan dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu agen bebas di dalam kosmos, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan yang besar.²⁰

Sebagaimana penelitian diatas membuktikan bahwa tradisi ruwatan di Banten masih banyak masyarakat yang melakukannya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang ruwat bumi di Kepuren Banten. Ritual ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren merupakan ritual yang dilaksanakan delapan tahun sekali pada bulan muharam (suro). Ritual ini dimaksudkan untuk rasa

²⁰Eva Syarifah Wardah, *Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang)*, Vol. 15 No. 2, Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya (Juli-Desember 2017), p. 232.

syukur terhadap sang pencipta atas rizki yang diberikan. Ucapan rasa syukur masyarakat Kepuran diaplikasikan dengan ritual ruwat bumi, yang pada dasarnya prosesi ruwat bumi melaksanakan do'a bersama kepada sang pencipta atas semua pemberian rizki kepada makhluk yang hidup di bumi..²¹

Prosesi ruwatan dilaksanakan dalam tiga hari, prosesi hari pertama ruwatan diisi dengan membawa iring-iringan sesajen seperti tumpeng, bunga tujuh rupa, kue tradisional dan dua ekor kerbau sebagai simbol pengucapan syukur terhadap bumi dan langit yang nantinya sesajen tersebut dibawa di pelataran kuburan sesepuh (Ki Wajen). Prosesi sedekah bumi dimulai dengan *maca syeh*, *kidung* dan dilanjutkan dengan pembacaan doa. *Maca syeh* adalah pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, sedangkan pembacaan *kidung* berisikan tentang penangkal marabahaya (tolak bala) yang dibacakan dengan syair. Prosesi *maca syeh* dan *kidung* biasanya dipimpin oleh orang yang ditunjuk oleh Kasim selaku Kasepuhan Kepuren, karena tidak sembarang orang bisa membacakannya.²²

Pelaksanaan sedekah bumi tidak bisa dilepaskan dari unsur makanan yang menjadi simbol sedekah bumi tersebut. Dalam sedekah bumi di Kampung Kepuren ini makanan yang disediakan harus berjumlah tujuh jenis atau warna. Tujuh jenis atau warna ini dimaknai dengan jumlah hari dalam satu minggu. Makanan yang wajib ada dalam sedekah bumi ini, yaitu nasi tumpeng tujuh warna, tujuh jenis lauk pauk,

²¹ Wawancara dengan Bapak Edi selaku staf Desa Kepuren, (umur 50, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

minuman tujuh warna dan beragam kue tradisional seperti kue cucur, kolong-kolong, gemblong, gembheng, dan sebagainya. Selain makanan dan minuman tujuh rupa, dalam ruwatan ini harus disediakan juga bunga tujuh rupa. Selanjutnya, makanan dan kue tradisional inilah yang nantinya akan didoakan dan dimakan bersama-sama. sebagaimana umumnya, di masyarakat Jawa, masyarakat akan berebut makanan yang sudah didoakan sebagai tradisi penting di Kampung Kepuren yang mengandung makna berebut keberkahan dan keselamatan. Makanan yang diperoleh dari kegiatan tersebut diyakini dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Setelah *maca syeh*, kidung dan doa selesai, prosesi ruwatan akan dilanjutkan dengan ritual penyembelihan dua ekor kerbau yang dimaknai sebagai sedekah kepada langit dan bumi. Sebelum prosesi pemotongan, dua ekor kerbau terlebih dahulu diarak keliling kampung yang bertujuan supaya kampung dan masyarakatnya mendapat keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Penyembelihan kerbau ini dilakukan di makam Ki Wajin, dan yang biasa bertugas untuk menyembelih adalah Ketib, orang yang ditunjuk oleh Kasim selaku Kasepuhan Kampung Kepuren. Berbeda dengan prosesi ruwat bumi (sedekah Bumi) di Kampung lainnya di Banten atau di Jawa di mana kepala kerbau akan dikubur di dalam bumi sebagai salah satu bentuk sesembahan atau sesajen, di Kampung Kepuren ini yang menjadi sesembahan

²³ Wawancara dengan Ibu Humrerah Ibu Rumah Tangga, (umur 61, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

hanyalah darah kerbaunya saja, sedangkan kepala kerbau dan dagingnya akan dimakan bersama-sama.

Sedekah bumi hari kedua diisi dengan atraksi pencak silat dari padepokan Pager Banten yang dipimpin oleh Sumantri. Jurus-jurus yang ditampilkan antara lain *Surung Dayung*, yakni Jurus dengan pola menyerang. Alat yang dimainkan adalah Toya, Alu Panggang, Kuliham dan Bambu Runcing. Alat-alat tersebut dimainkan saling bergantian oleh dua orang. Jurus *Surung dayung* bisa disebut juga empat panser (4 penjuru) yang memiliki filosofi 4 arah mata angin yaitu barat, utara, selatan dan timur. Dari setiap penjuru, terdapat 3 pukulan dan 3 lipatan yang dimainkan oleh dua orang. Jurus selanjutnya adalah jurus bandrong yang disebut gelombang 77. Jurus ini adalah jurus dengan pola bertahan. Dan jurus terakhir jurus *Kukus* (kebatinan), yaitu jurus yang dilakukan dengan cara memasukan ruh (mediasi) ke dalam badan manusia untuk mempertunjukkan atraksi berbahaya seperti makan lampu, jalan di atas kaca, kebal terhadap benda tajam dan lain sebagainya. Atraksi pencak silat ini diiringi dengan alat musik seperti gendang, goong, dan sebagainya. Semua jurus yang dipertunjukkan tersebut menurut Sumantri sebenarnya menceritakan perjuangan rakyat Kepuren dari penjajahan Belanda.²⁴

Sedekah bumi hari ketiga diisi dengan hiburan pertunjukan wayang golek. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang golek ini adalah perjalanan Maulana Hasanudin dalam menyebarkan agama Islam di Banten. Pertunjukan ini

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sumantri selaku Pimpinan Pencak Silat Pager Banten, (umur 47, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

dilaksanakan pada malam hari dan bertempat di halaman rumah Kasim selaku Kasepuhan. Grup pertunjukan wayang golek ini didatangkan dari daerah Cisoka Balaraja. Dalam pertunjukan wayang golek ini, semua warga ikut hadir dan antusias menonton hingga sampai larut malam. Seperti pertunjukan wayang pada umumnya, pertunjukan wayang golek dan alat musik yang digunakan sama saja, yaitu goong, gamelan, gendang dan alat-alat musik lainnya.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Bapak Markim selaku ketua RT, (umur 50, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.